

BAB I SEJARAH BAHASA INDONESIA

A. Sumber Bahasa Indonesia

Apabila mempelajari perkembangan Bahasa Indonesia, maka secara otomatis juga mempelajari Bahasa Melayu sebagai sumber Bahasa Indonesia yang dipergunakan saat ini. Bahasa Indonesia tumbuh dan berkembang dari Bahasa Melayu yang sejak dahulu sudah dipakai sebagai bahasa perantara (*Lingua Franca*), bukan saja di kepulauan nusantara, melainkan juga hampir di seluruh Asia Tenggara.

Pertanyaan yang mungkin timbul adalah kapan sebenarnya Bahasa Melayu mulai dipergunakan sebagai alat komunikasi. Berbagai batu bertulis (prasasti) kuno yang ditemukan, seperti : Prasasti Kedukan Bukit di Palembang tahun 683, Prasasti Talang Tuo di Palembang tahun 684, Prasasti Kota Kapur di Bangka Barat tahun 686, Prasasti Karang Brahi Bangko, Merangi, Jambi tahun 688 yang bertulis “Pra Nagri” dan bahasanya menggunakan Bahasa Melayu Kuno. Prasasti tersebut memberikan petunjuk bahwa Bahasa Melayu dalam bentuk Bahasa Melayu Kuno sudah dipakai sebagai alat komunikasi pada zaman Kerajaan Sriwijaya.

Prasasti-prasasti yang juga tertulis dalam Bahasa Melayu Kuno ditemukan di Jawa Tengah, seperti : Prasasti Gandasuli tahun 832 dan Prasasti Bogor tahun 942. Kedua prasasti tersebut memperkuat dugaan bahwa Bahasa Melayu Kuno pada waktu itu bukan saja dipakai di Pulau Sumatera, melainkan juga dipakai di Pulau Jawa. Berikut ini merupakan kutipan sebagian bunyi Prasasti Kedukan Bukit, yaitu :

“Swastie syrie syaka warsatieta 605 ekadasyi syuklapala wulan waisyaakha daounta hyang naayik di saamwan mangalap siddhayaatra di saptanie syuklapaksa wulan jyestha dapunta hyang marlapas dari minanga taamwan...”

“(“Selamat pada tahun syaka 605 hari kesebelas pada masa terang bulan Waisyaaka tuan kita yang mulia naik di perahu menjemput Siddhayaatra, pada hari ketujuh, pada pada masa terang bulan Jyestha, tuan kita yang mulia berlepas dari Minanga Taamwan...”)

Apabila diperhatikan dengan seksama bunyi dari prasasti tersebut di atas, maka ternyata dalam prasasti tersebut terdapat kata-kata yang masih dikenal

sekarang, walaupun waktu sudah berlalu lebih dari 1.400 tahun yang lalu. Kemudian berdasarkan petunjuk lainnya dapatlah dikemukakan bahwa pada zaman Kerajaan Srwijaya Bahasa Melayu berfungsi sebagai berikut :

1. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa kebudayaan, yaitu bahasa yang terdapat dalam buku-buku yang berisi aturan-aturan hidup dan sastra.
2. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perhubungan (*lingua franca*) antar suku di Indonesia.
3. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa perdagangan, terutama di sepanjang pantai baik bagi suku yang ada di Indonesia maupun bagi pedagang-pedagang yang datang dari luar Indonesia.
4. Bahasa Melayu berfungsi sebagai bahasa resmi kerajaan.

B. Peresmian Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia lambat laun semakin tumbuh dan berkembang. Perkembangannya demikian pesat, sehingga bahasa tersebut menjelma menjadi bahasa modern yang kaya akan kosa kata dalam strukturnya. Pada tanggal 28 Oktober 1928 para pemuda Indonesia mengikrarkan Sumpah Pemuda. Naskah keputusan Kongres Pemuda Indonesia tahun 1928 itu berisi tiga butir kebulatan tekad sebagai berikut :

Pertama : Kami putra dan putri Indonesia mengaku bertumpah darah yang satu tanah air Indonesia.

Kedua : Kami putra dan putri Indonesia mengaku berbangsa yang satu, bangsa Indonesia.

Ketiga : Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, Bahasa Indonesia.

Pernyataan yang pertama adalah pengakuan bahwa pulau-pulau yang menyebar dan lautan yang menghubungkan pulau-pulau yang merupakan wilayah Republik Indonesia sekarang adalah satu kesatuan tumpah darah yang disebut tanah air Indonesia. Pernyataan yang kedua adalah bahwa manusia-manusia yang menempati bumi Indonesia ini juga merupakan satu kesatuan yang disebut bangsa Indonesia. Pernyataan yang ketiga tidak merupakan pengakuan “berbahasa satu”, tetapi merupakan *pernyataan tekad kebahasaan* yang menyatakan bahwa bangsa Indonesia menjunjung tinggi bahasa persatuan, yaitu Bahasa Indonesia. Dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda, maka resmilah Bahasa Melayu yang sudah dipakai sejak pertengahan abad VIII tersebut, menjadi Bahasa Indonesia.

C. Bahasa Indonesia Diangkat Menjadi Bahasa Nasional

Beberapa faktor utama yang menyebabkan Bahasa Melayu diangkat menjadi Bahasa Indonesia, yaitu sebagai berikut :

1. Bahasa Melayu sudah merupakan bahasa perhubungan (*lingua franca*) di Indonesia dan bahasa perdagangan terutama sebagai alat komunikasi dalam transaksi para pedagang di pesisir pantai.
2. Sistem Bahasa Melayu sederhana, tidak mengenal tingkatan sehingga mudah dipelajari, berbeda dengan sistem bahasa daerah yang lain, seperti dalam Bahasa Jawa (*ngoko, kromo*) atau perbedaan bahasa kasar dan halus, dalam Bahasa Sunda (kasar, lemes).
3. Adanya jiwa nasionalisme dari berbagai suku yang dengan suka rela menerima bahasa Melayu mejadi Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional.
4. Bahasa Melau mempunyai kesanggupan untuk dipakai sebagai bahasa kebudayaan dalam arti yang luas.

D. Peristiwa-Peristiwa Penting yang Berkaitan Dengan Perkembangan Bahasa Melayu/Indonesia

Ketentuan waktu yang mengandung arti sangat menentukan dalam sejarah perkembangan Bahasa Melayu/ Indonesia dapat dirinci sebagai berikut :

1. Tahun 1901 disusun ejaan resmi Bahasa Melayu oleh Ch. A. Van Ophuijsen dan dimuat dalam kitab *Logat Melayu*.
2. Tahun 1908 pemerintah mendirikan sebuah badan penerbit buku-buku bacaan yang diberi nama *Commissie voor de Volksiectuur* (Taman Bacaan Rakyat) yang kemudian pada tahun 1917 dirubah menjadi Balai Pustaka. Pada masa ini terkenal dengan novel yang berjudul Siti Nurbaya dan Salah Asuhan, buku-buku penuntun bercocok tanam, penuntun memelihara kesehatan, yang tidak sedikit membantu penyebaran Bahasa Melayu di kalangan masyarakat luas.
3. Tanggal 25 s/d 28 Juni 1938 dilangsungkan Kongres Bahasa Indonesia I di Solo. Hasil kongres tersebut menyimpulkan bahwa usaha pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia telah dilakukan secara sadar oleh cendikiawan dan budayawan saat itu.
4. Tanggal 18 Agustus 1945 disahkanlah Undang-Undang Dasar 1945 yang di dalam Pasal 36 menetapkan bahwa Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara.
5. Tanggal 19 Maret 1947 diresmikan penggunaan Ejaan Republik (Ejaan Soewandi) sebagai pengganti Ejaan van Ophuijsen yang berlaku sebelumnya.
6. Kongres Bahasa Indonesia II di Medan pada tanggal 28 Oktober s/d 2 November 1954 adalah salah satu perwujudan tekad Bangsa Indonesia untuk

terus menerus menyempurnakan Bahasa Indonesia yang diangkat sebagai bahasa nasional dan juga berusaha semakin memantapkannya.

7. Tanggal 16 Agustus 1972 Presiden Republik Indonesia meresmikan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang disempurnakan melalui pidato kenegaraan di depan sidang DPR yang dikuatkan pula dengan Keputusan Presiden No. 57 Tahun 1972.
8. Tanggal 31 Agustus 1972 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menetapkan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah Resmi yang berlaku di seluruh Indonesia.
9. Kongres Bahasa Indonesia III yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s/d 2 November 1978 membahas tentang Bahasa Indonesia. Kongres yang diadakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang kelima puluh ini, selain memperlihatkan kemajuan, pertumbuhan dan perkembangan Bahasa Indonesia sejak tahun 1982, juga berusaha memantapkan kedudukan dan fungsi Bahasa Indonesia.
10. Kongres Bahasa Indonesia IV diselenggarakan di Jakarta, pada tanggal 21 s/d 26 November 1983. Kongres ini diselenggarakan dalam rangka peringatan hari Sumpah Pemuda yang ke-55. Di dalam putusannya disebutkan bahwa pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia harus lebih ditingkatkan sehingga amanat yang tercantum dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), yang mewajibkan kepada semua warga negara Indonesia untuk menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, sehingga dapat tercapai semaksimal mungkin.
11. Kongres Bahasa Indonesia V juga diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s/d 3 November 1988. Kongres ini dihadiri oleh ± 700 orang pakar Bahasa Indonesia dari seluruh nusantara dan peserta tamu dari negara sahabat, seperti Malaysia, Singapura, Brunai Darussalam, Belanda, Jerman dan Australia. Kongres ini ditandai dengan dipersembahkannya karya besar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa kepada pecinta bahasa di nusantara, yaitu berupa : Kamus Besar Bahasa Indonesia dan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia.
12. Kongres Bahasa Indonesia VI diadakan di Jakarta pada tanggal 28 Oktober s/d 2 November 1993. Pesertanya sebanyak 770 orang pakar bahasa dari Indonesia dan 53 orang peserta yang berasal dari Rusia, Singapura, Korea Selatan dan Amerika Serikat. Kongres tersebut mengusulkan agar Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa ditingkatkan statusnya menjadi Lembaga Bahasa Indonesia serta mengusulkan disusunnya Undang-Undang Bahasa Indonesia.

13. Kongres Bahasa Indonesia VII diselenggarakan di Hotel Indonesia Jakarta pada tanggal 26 s/d 30 Oktober 1998. Kongres ini mengusulkan dibentuknya Badan Pertimbangan Bahasa dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Keanggotaannya terdiri atas tokoh masyarakat dan pakar yang mempunyai keedulian terhadap bahasa dan sastra.
 - b. Tugasnya, yaitu memberikan nasehat kepada Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
14. Kongres Bahasa Indonesia VIII diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 14 s/d 17 Oktober 2003